

Tingkat Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Matematika pada Siswa SMP

Aprianti Nur Alyah¹ dan Dadang Rahman Munandar²

Universitas Singaperbangsa Karawang

email: 2010631050149@student.unsika.ac.id¹, dadang.rahman@fkip.unsika.ac.id²

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan pembelajaran matematika siswa SMP. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 8 SMPN 3 Karawang Timur Tahun Ajaran 2022/2023. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 36 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan instrumen non tes berupa angket. Terdapat 4 indikator dalam angket yaitu (1) percaya pada kemampuan sendiri (2) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan (3) memiliki konsep diri yang positif (4) berani mengungkapkan pendapat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas 8 SMPN 3 Karawang Timur pada kepercayaan diri dan kemampuan terhadap pembelajaran matematika sudah cukup baik. Pada kenyataannya siswa memiliki niat yang cukup baik dalam belajar matematika namun pada penyelesaian soal matematika, siswa kurang percaya terhadap hasil yang diperoleh.

Kata kunci: Kepercayaan diri, Kemampuan, Pembelajaran Matematika.

Confidence Levels with Mathematical Ability in Junior High School Students

Aprianti Nur Alyah¹ dan Dadang Rahman Munandar²

Universitas Singaperbangsa Karawang

email: 2010631050149@student.unsika.ac.id¹, dadang.rahman@fkip.unsika.ac.id²

Abstract

The purpose of this study is to determine students' confidence in the learning ability of junior high school students. The population in this study was grade 8 students of SMPN 3 Karawang Timur for the 2022/2023 School Year. The sample in this study was 36 students. The method used in this study is descriptive qualitative by collecting data using non-test instruments in the form of questionnaires. There are 4 indicators in the questionnaire, namely (1) believing in one's own ability (2) acting independently in making decisions (3) having a positive self-concept (4) daring to express opinions. The results of this study show that grade 8 students of SMPN 3 Karawang Timur have good confidence and ability to learn mathematics. In reality, students have good intentions in learning mathematics but in solving math problems, students lack confidence in the results obtained.

Keywords: Confidence, Ability, Mathematics Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal penting yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu untuk menunjang kehidupan. Pendidikan juga memiliki pengaruh yang besar pada perubahan jalan hidup setiap individu. Pendidikan dilaksanakan bukan hanya sekedar untuk mengejar nilai-nilai, melainkan memberikan pengarahan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang dipelajari (Syafinuddin al Mandari dalam Intan Vandini, 2015). Menurut Nurkholis (2013) mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk membimbing anak dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan sekitarnya, dengan tujuan agar anak mencapai kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani. Dalam KBBI disebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Berdasarkan undang-undang sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar atau proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan tidak hanya berasal dari keluarga saja, pendidikan juga dapat berasal dari sekolah. Dalam upaya untuk membimbing peserta didik ini biasanya orang tua akan berusaha sangat keras dalam hal memberikan pengetahuan yang layak untuk anaknya. Menurut Sulfasyah & Arifin (2016), menyatakan ada 3 jalur untuk mendapatkan pendidikan yaitu pendidikan formal, non formal, dan informal. Menurut Darlis (2017) mengatakan pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang tersusun secara berurutan dari yang tingkatan terendah hingga ketinggian tertinggi, atau dari pendidikan dasar ke pendidikan menengah hingga ke pendidikan tinggi. Menurut Darlis (2017) mengatakan nonformal adalah salah satu jalur selain pendidikan formal yang dapat dilakukan secara terstruktur dan bertahap dan tidak wajib diikuti oleh siswa. Adapun menurut Yakub (2020) mengatakan pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang berbeda dengan jalur-jalur sebelumnya, pendidikan formal mengacu pada pendidikan yang dilakukan pada keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Di sekolah siswa diajarkan banyak hal, terkait materi maupun praktik. Tidak jarang juga sekolah yang memfasilitasi minat dan bakat dari siswa-siswanya. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang memang banyak ditakuti oleh siswa. Padahal untuk matematika tanpa disadari sering digunakan pada kehidupan sehari-hari untuk menyelesaikan suatu masalah. Sebenarnya matematika merupakan pelajaran yang berdaya guna tinggi, kebutuhan pemahaman dan penerapan matematika dalam kehidupan manusia menjadikannya sebagai salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari. Pada kenyataannya masih banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan. Adapun pada setiap proses pembelajaran siswa memerlukan kondisi belajar, baik kondisi yang berasal dari faktor internal maupun eksternalnya. Adapun faktor internal adalah meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis seperti motivasi, kecerdasan emosional, kepercayaan diri, kemandirian dari individu, untuk faktor eksternal itu sendiri ada tiga yaitu berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar. Menurut Pearce dalam Maryati (2022) menyatakan bahwa anak memiliki kepercayaan diri yang rendah apabila anak tersebut menanamkan pemikiran yang negatif, bersikap pesimis, selalu ragu-ragu untuk mengerjakan tugas bahkan menghindari tugas yang menurutnya sulit, serta sering meminta bantuan kepada orang lain.

Kepercayaan diri harus dimiliki oleh setiap siswa. Seperti yang dikatakan oleh Rakhmat dalam Vandini (2015) kepercayaan diri adalah rasa percaya terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap individu dalam kehidupannya, serta bagaimana individu tersebut memandang dirinya secara utuh dan mengacu pada konsep diri. Pada kenyataannya kepercayaan diri yang dimiliki

oleh siswa di SMPN 3 Karawang Timur masih relatif rendah. Hal ini didukung juga oleh pendapat guru mata pelajaran matematika. Untuk kemauan belajar matematika sendiri sebenarnya masih ada, tetapi dalam menjawab soal yang diberikan siswa lebih sering melihat jawaban temannya bahkan sampai mengandalkan jawaban dari temannya yang dianggap memiliki prestasi belajar yang lebih baik. Permasalahan yang sering kita temui dalam pembelajaran matematika salah satunya yaitu masih banyak siswa yang cenderung tidak merasa percaya diri dalam kemampuan matematika, hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Arofah (2021) yang mengemukakan bahwa “Dalam kegiatan pembelajaran matematika siswa masih belum memenuhi indikator-indikator kepercayaan diri” atau masih rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran dan kemampuan matematika. Banyak peserta didik yang merasa tidak percaya diri dengan jawaban dari kemampuannya, padahal jawaban tersebut belum tentu salah. Banyak yang mengira bahwa mereka sekolah hanya untuk mendapatkan nilai yang baik bukan menambah pemahaman mengenai pelajaran tersebut terutama matematika. Sebenarnya kepercayaan diri juga dapat menimbulkan rasa optimis sehingga secara otomatis siswa menjadi semangat dalam belajar matematika. Menurut Maryati (2022) mengemukakan bahwa kepercayaan diri adalah suatu aspek kepribadian yang sangat penting bagi diri seseorang, adapun seseorang yang memiliki kepercayaan diri mampu mengaktualisasi potensi dalam dirinya dan dalam hal ini disebabkan seseorang tersebut memiliki konsep diri positif yaitu yakin akan kemampuan maupun keterampilan yang dimilikinya. Menurut Napitupulu dkk. (2020) mengatakan terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri dengan hasil belajar matematika. Siswa yang memiliki kepercayaan diri jika merasa dirinya kurang mampu akan materi yang diberikan maka siswa tersebut akan bertanya dan menjadi paham. Berlaku sebaliknya, jika siswa tersebut tidak memiliki kepercayaan diri maka saat tidak mengerti mengenai materi siswa tersebut tidak akan bertanya mengenai materinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian difokuskan pada tingkat kepercayaan diri dengan kemampuan matematika pada siswi SMP. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui persentase rata-rata tingkat kepercayaan diri dengan kemampuan matematika yang dimiliki oleh siswa SMP.

METODE

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang ditujukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengenai kepercayaan diri siswa pada kemampuan matematika. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas VIII SMPN 3 Karawang Timur tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 36 siswa. Dalam penelitian ini semua sampel digunakan.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah instrumen non-tes yang di adopsi dari Skripsi Maryati (2022). Menurut Hendriana dalam Maryati (2022) menyatakan ada 4 indikator kepercayaan diri yaitu (1) percaya pada kemampuan sendiri, (2) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, (3) memiliki konsep diri yang positif, dan (4) berani mengungkapkan pendapat. Pada angket yang digunakan ada 24 pernyataan, diman ada 14 pernyataan positif dan 10 pernyataan negatif. Berikut disajikan kisi-kisi untuk angket kepercayaan diri.

Tabel 1. Kisi-kisi Angket Kepercayaan Diri

Indikator	No. Item	
	Positif	Negatif
Percaya pada kemampuan Sendiri	1,2,3	4,5

Bertindak mandiri dalam Mengambil Keputusan	6,7	8,9,10
Memiliki Konsep Diri yang Positif	11,12,13,14	15,16,17
Berani Mengungkapkan Pendapat	18,19,20,21,22	23,24

Angket yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan Skala Likert. Skala untuk pernyataan terdapat empat pilihan yaitu SS: sangat setuju, S: setuju, TS : tidak setuju, dan STS : sangat tidak setuju. Dengan penilaian masing-masing jawaban disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Skala Penilaian pada Masing-Masing Jawaban

Pilihan Jawaban	Pernyataan	
	Positif	Negatif
SS: Sangat Setuju	4	1
S: Setuju	3	2
TS : Tidak Setuju	2	3
STS : Sangat Tidak Setuju	1	4

Teknik analisis ini dilakukan untuk merumuskan hasil tanggapan yang diperoleh dari siswa melalui instrumen angket. Teknik yang digunakan adalah statistik teknik persentase sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = Jumlah responden yang menjawab alternatif jawaban

N = Jumlah Sampel

Perhitungan ini untuk memperoleh nilai persentase pada tiap-tiap indikator kepercayaan diri siswa dengan skala 0%-100%. Untuk persentase setiap kategori kepercayaan diri disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel. 3 Kategori Persentase

Persentase	Kategori
76% - 100%	Sangat Kuat
51% - 75%	Kuat
26% - 50%	Lemah
0% - 25%	Sangat Lemah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengumpulan data. Berikut disajikan data hasil pengumpulan data tingkat kepercayaan diri dengan kemampuan matematika dikelas VIII SMPN 3 Karawang Timur berdasarkan indikator.

A. Percaya pada Kemampuan Sendiri

Pada indikator percaya pada kemampuan sendiri terdapat 5 pernyataan, dimana ada 3 untuk pernyataan positif dan 2 pernyataan negatif. Hasil tanggapan siswa mengenai indikator percaya pada kemampuan sendiri disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Indikator Percaya pada Kemampuan Diri

Item Pertanyaan	SS	S	TS	STS	Persentase rata-rata per item	Persentase rata rata perindikator
1	47%	46%	7%	0%	82%	
2	22%	67%	11%	0%	75%	
3	16%	73%	12%	0%	72%	69%
4	9%	53%	28%	11%	53%	
5	1%	40%	54%	4%	62%	

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijabarkan bahwa pada indikator pertama yaitu percaya pada kemampuan diri yang terdiri dari 5 pernyataan yaitu pernyataan nomor 1-3 pernyataan positif dan 2 pernyataan negatif dengan persentase rata-rata sebesar 69% bisa disebut dengan kategori kuat. Pernyataan nomor 1 yaitu "Saya dapat meningkatkan kemampuan dalam diri saya melalui pembelajaran matematika" memperoleh rata-rata 82% . Pada pernyataan nomor 2 yaitu "Saya mampu menjelaskan kepada teman-teman terkait materi yang sedang dipelajari" dengan persentase rata-rata sebesar 75%. Pada pernyataan nomor 3 yaitu "Saya mampu mendapatkan solusi atas kesulitan yang dihadapi dalam belajar matematika" dengan memperoleh persentase rata-rata sebesar 72%. Pada pernyataan nomor 4 yaitu "Saya merasa ragu untuk menyelesaikan soal sendiri" dengan memperoleh persentase sebesar 53%. Untuk pernyataan terakhir yaitu pernyataan nomor 5 yaitu "Saya kesulitan saat menyelesaikan soal bentuk cerita" dengan memperoleh besar persentase rata-rata 62%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, hampir setengah dari siswa memenuhi indikator pertama yaitu percaya pada kemampuan diri. Bisa dilihat dari persentase yang ditampilkan pada tabel 4, siswa mampu untuk menjelaskan dan mendapatkan solusi atas kesulitan yang mereka alami. Namun masih adapula beberapa siswa yang merasa ragu dan kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika. Hal ini sudah hampir selaras dengan pernyataan yang dikemukakan Neill dalam Pratiwi & Laksmiwati (2016) dimana kepercayaan diri merupakan keyakinan akan kemampuannya dan sejauhmana bahwa dirinya memiliki kepantasan untuk berhasil. Kepercayaan diri siswa itu mempunyai peran yang sangat signifikan dalam kegiatan belajar. Untuk siswa yang merasa ragu akan kemampuan dirinya biasanya berpikir bahwa kemampuan mereka terbatas dan tidak mungkin akan mencapai keberhasilan itu. Siswa yang ragu biasanya juga malu untuk bertanya ketika materi yang disampaikan kurang jelas sehingga jika tidak paham akan terus tidak paham.

B. Bertindak Mandiri dalam Mengambil Keputusan

Pada indikator bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yang terdiri dari 5 pernyataan yang dimana pernyataan 2 merupakan pernyataan positif dan 3 pernyataan negatif. Hasil tanggapan siswa mengenai indikator bertindak mandiri dalam mengambil keputusan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Bertindak Mandiri dalam Mengambil Keputusan

Item Pertanyaan	SS	S	TS	STS	Persentase rata-rata per item	Persentase rata rata perindikator
6	36%	54%	11%	0%	78%	62%
7	37%	31%	31%	2%	68%	
8	19%	24%	41%	16%	51%	
9	6%	35%	45%	14%	60%	
10	14%	29%	47%	10%	53%	

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijabarkan bahwa pada indikator kedua yaitu bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yang terdiri dari 5 pernyataan untuk nomor 6-7 adalah pernyataan positif dan untuk pernyataan nomor 8-10 pernyataan negatif dengan besar persentase rata-rata 62% atau bisa disebut dengan kategori kuat. Untuk pernyataan nomor 6 yaitu “Saya belajar matematika melalui berbagai sumber” dengan besar persentase rata-rata 78%. Untuk pernyataan nomor 7 yaitu “Saya menyelesaikan permasalahan matematika tanpa bantuan orang lain” dengan besar persentase 68%. Untuk pernyataan nomor 8 yaitu “Saya merasa tidak perlu berpikir dan berusaha untuk menyelesaikan soal karena dapat mengandalkan teman yang lebih pintar matematika” dengan besar persentase rata-rata 51%. Untuk pernyataan nomor 9 yaitu “Saya tidak berinisiatif untuk menyimpulkan jawaban pada soal bentuk cerita” dengan besar persentase rata-rata 60%. Untuk pernyataan terakhir atau nomor 10 yaitu “Saya hanya menunggu jawaban orang lain saat dihadapkan dengan permasalahan matematika non rutin” dengan besar persentase rata-rata 53%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, hampir lebih dari setengah siswa tidak dapat bertindak mandiri dalam mengambil keputusan. Masih banyak siswa yang tidak bisa mengatasi permasalahan dalam pembelajaran secara mandiri. Dapat dilihat dari persentase rata-rata tabel 5 yang ditampilkan, karena pada indikator ini lebih banyak pernyataan negatif maka dari itu bisa dibilang kategori kuat yang dimaksud dari indikator ini adalah menuju kepada hal negatif. Banyak siswa yang memang membutuhkan bantuan temannya yang lebih paham dari dirinya mengenai materi yang disampaikan. Tidak lain banyak siswa yang memang hanya mengandalkan jawaban temannya saja, tidak mau mencoba untuk menyelesaikannya sendiri terlebih dahulu. Hal ini kurang selaras dengan pendapat dari Pratiwi dan Laksmiwati (2016) yang dimana kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang dimana apabila memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka dia akan mampu mengelola belajarnya dengan baik, tanpa bergantung kepada orang lain. Hasil penelitian ini mengacu pada hal negatif, karena masih banyak siswa yang membutuhkan atau kebergantungan dengan temannya yang lebih memahami materi.

C. Memiliki Konsep Diri yang Positif

Pada indikator memiliki konsep diri yang positif yang terdiri dari 7 pernyataan yang dimana 4 pernyataan positif dan 3 pernyataan negatif. Hasil tanggapan siswa mengenai indikator memiliki konsep diri yang positif disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Memiliki Konsep Diri yang Positif

Item Pertanyaan	SS	S	TS	STS	Persentase rata-rata per item	Persentase rata rata perindikator
11	35%	44%	19%	2%	72%	74%
12	50%	47%	3%	0%	84%	
13	44%	53%	3%	0%	83%	
14	43%	49%	7%	1%	77%	
15	9%	48%	19%	25%	56%	

16	13%	37%	44%	5%	52%
17	11%	57%	16%	16%	51%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijabarkan bahwa pada indikator kedua yaitu bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yang terdiri dari 7 pernyataan untuk nomor 11-14 adalah pernyataan positif dan untuk pernyataan nomor 15-17 pernyataan negatif dengan besar persentase rata-rata 74% atau bisa disebut dengan kategori kuat. Untuk pernyataan nomor 11 yaitu "Saya merasa tenang ketika pembelajaran matematika berlangsung" dengan besar persentase rata-rata 72%. Untuk pernyataan nomor 12 yaitu "Ketidakberhasilan dalam belajar matematika dapat diperbaiki pada waktu yang akan datang" dengan besar persentase rata-rata 84%. Untuk pernyataan nomor 13 yaitu "Ketika saya gagal dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika, saya mengevaluasi kesalahan tersebut" dengan besar persentase rata-rata 83%. Untuk pernyataan nomor 14 yaitu "Saya optimis dapat menyelesaikan ujian matematika dan mendapat nilai baik" dengan besar persentase rata-rata 77%. Untuk pernyataan nomor 15 yaitu "Saya malas mempelajari matematika karena merupakan pelajaran yang membosankan" dengan besar persentase rata-rata 56%. Untuk pernyataan nomor 16 "Saya putus asa ketika gagal menyelesaikan tugas memodelkan masalah matematika" dengan besar persentase rata-rata 52%. Untuk pernyataan nomor 17 "Saya menyerah saat gagal pada ujian matematika yang pertama" dengan besar persentase rata-rata 51%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, lebih dari setengah siswa memenuhi indikator memiliki konsep diri yang positif. Banyak siswa yang memang sudah mempunyai pikiran positif terhadap pembelajaran matematika, dengan menganggap bahwa pelajaran matematika itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sehingga masih banyaaak siswa yang merasa kurang akan pemahamannya akan bertanya kepada guru untuk menambah pemahamannya. Hasil yang ditunjukkan pada tabel 6 sudah hampir selaras dengan pendapat Hapsari dalam Rismawati dkk. (2019) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan yang membentuk pemahaman dan perasaan siswa tentang kemampuannya dalam asepek-aspek: kesadaran diri, berpikir positif, optimis, objektif, bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan masalah. Pada indikator ini didominasi oleh pernyataan positif, yang dimana kategori kuat pada tabel 6 ini berarti dalam hal positif.

D. Berani Mengemukakan Pendapat

Pada indikator terakhir yaitu berani mengemukakan pendapat yang terdiri dari 7 pernyataan dimana 5 pernyataan positif dan 2 pernyataan negatif. Hasil tanggapan siswa mengenai indikator berani mengemukakan pendapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Berani Mengemukakan Pendapat

Item Pertanyaan	SS	S	TS	STS	Persentase rata-rata per item	Persentase rata rata perindikator
18	16%	71%	10%	3%	70%	70%
19	48%	46%	5%	1%	81%	
20	32%	62%	5%	0%	77%	
21	31%	46%	23%	0%	72%	
22	27%	52%	19%	1%	72%	
23	7%	35%	33%	25%	56%	
24	6%	32%	34%	28%	60%	

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijabarkan bahwa pada indikator kedua yaitu bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yang terdiri dari 7 pernyataan untuk nomor 18-22 adalah pernyataan positif dan untuk pernyataan nomor 23-24 pernyataan negatif dengan

besar persentase rata-rata 70% atau bisa disebut dengan kategori kuat. Untuk pernyataan nomor 18 yaitu “Saya berani mengemukakan pendapat ketika guru meminta tanggapan siswa dalam pembelajaran matematika” dengan besar persentase rata-rata 70%. Untuk pernyataan nomor 19 yaitu “Saya berani bertanya kepada guru terkait materi yang sedang diajarkan” dengan besar persentase rata-rata 81%. Untuk pernyataan nomor 20 yaitu “Saya senang menyumbang ide pada saat diskusi dilakukan” dengan besar persentase rata-rata 77%. Untuk pernyataan nomor 21 yaitu “Saya berani menjelaskan pengetahuan yang saya miliki saat mempresentasikan hasil pekerjaan matematika” dengan besar persentase rata-rata 72%. Untuk pernyataan nomor 22 yaitu “Saya dapat mengekspresikan pendapat melalui lisan, dan tulisan (gambar, grafik, dan simbol matematika)” dengan besar persentase rata-rata 72%. Untuk pernyataan nomor 23 “Saya memilih diam karena takut salah dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru” dengan besar persentase rata-rata 56%. Untuk pernyataan nomor 24 “Saya malu untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas” dengan besar persentase rata-rata 60%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, hampir setengah siswa memenuhi indikator berani mengemukakan pendapat. Banyak siswa yang memang berani mengemukakan pendapat tetapi hanya kepada temannya saja, tidak sampai kepada guru yang bersangkutan. Siswa yang memang berani mengemukakan pendapat biasanya mereka memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, sehingga tidak malu untuk bertanya kepada guru. Untuk siswa yang memang merasa kurang percaya diri ketika berpendapat, biasanya karena mereka berpikir bahwa apa yang mereka sampaikan akan salah dan jika salah mereka malu. Hasil yang ditunjukkan pada tabel 7 hampir selaras dengan pendapat menurut Cangara dalam Dewanti dkk. (2014) mengatakan hakikat suatu komunikasi dengan adanya suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi (pesan) yang pada gilirannya akan saling ada pengertian yang mendalam dan menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi. Dimaksudkan jika siswa berani berpendapat atau menyuarkan apa yang memang seharusnya, siswa akan mendapat informasi diluar dari media pembelajaran yang telah disediakan. Sehingga sebenarnya siswa berani berpendapat, tetapi tidak mau untuk malu jika pendapat yang disampaikan tidak selaras dengan semestinya.

Berdasarkan 4 indikator yang telah dijelaskan maka diperoleh persentase rata-rata sebagai berikut.

Tabel 8. Rata-rata seluruh indikator

Indikator kepercayaan diri	Persentase Rata-Rata Perindikator	Persentase Rata-Rata Secara Keseluruhan
Percaya pada Kemampuan Sendiri	69%	
Bertindak Mandiri dalam Mengambil Keputusan	62%	68,7%
Memiliki Konsep Diri yang Positif	74%	
Berani Mengemukakan Pendapat	70%	

Menurut tabel di atas dapat dijabarkan bahwa hasil penelitian pada angket kepercayaan diri yang dimana terdapat 4 indikator yaitu percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani mengemukakan pendapat memperoleh hasil rata-rata persentase 68,7% atau bisa dikategorikan dengan kuat yang artinya hampir setengah siswa sudah percaya diri dengan kemampuan matematikanya dan mau untuk belajar.

SIMPULAN

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa percaya pada kemampuan sendiri ada pada persentase 69% termasuk kedalam kategori kuat atau bisa dibilang baik, berdasarkan dengan bertindak mandiri dalam mengambil keputusan ada pada persentase 62% dengan kategori kuat atau baik, berdasarkan memiliki konsep diri yang positif ada pada persentase 74% dengan kategori kuat atau baik, dan yang terakhir berdasarkan berani mengemukakan pendapat ada pada persentase 70% dengan kategori kuat atau baik. Hasil rekapitulasi dan pengolahan data dapat disimpulkan bahwa siswa siswi SMPN 3 Karawang Timur sudah percaya diri akan kemampuan matematika yang dimilikinya, namun mereka hanya tidak percaya diri akan hasil yang diperoleh ketika dikerjakan secara individu. Siswa masih sering mengandalkan jawaban teman yang memang sudah memahami terkait dengan materinya, siswa juga memiliki pikiran yang kurang baik untuk berjalannya suatu pembelajaran sehingga mereka kurang yakin dengan apa yang sudah diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. (2018). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156-170.
- Arofah, A. J., & Hidayati, N. (2021). ANALISIS KEPERCAYAAN DIRI SISWA SMP KELAS IX DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(2).
- Darlis, A. (2017). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal. *Jurnal Tarbiyah*, 24(1).
- Dewanti, AR, Yusmansyah, Y., & Widiastuti, R. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dalam Berkomunikasi Dengan Komunikasi Interpersonal. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 3 (1).
- Eka, Karunia dan Ridwan, Muhammad. (2015). Penelitian Pendidikan Matematika. Bandung: PT. Rfika Aditama.
- Indonesia, P. R. (2006). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Maryati, T. K. Analisis Kompetensi Strategis Matematis Siswa Ditinjau Dari Kepercayaan Diri (Self Confidence) (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Napitupulu, B. S. D., Yuni, Y., & Atiyyah, R. (2020, December). Hubungan Kepercayaan Diri (Self Confidence) dengan Hasil Belajar Matematika. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (pp. 209-214).
- Nurkholis, N. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal kependidikan*, 1 (1), 24-44.
- Pratiwi, ID, & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri X. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7 (1), 43-49.
- Rhamayanti, Y. (2021). Metode Penelitian Pendidikan Matematika. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Sulfasyah, S., & Arifin, J. (2016). Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Vandini, I. (2016). Peran kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5 (3).
- Yakub, Y. (2020). PENDIDIKAN INFORMAL DALAM PRESPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(01), 92-103.

Yulianto, A., Nopitasari, D., Qolbi, I. P., & Aprilia, R. (2020). Pengaruh Model Role Playing Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Pada Pembelajaran Matematika SMP. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 97-102.